



Pembelajaran Sejarah Berwawasan Lingkungan sebagai upaya Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Siswa SMA

Ni Ketut Anggriani,^{1*} Nana Supriatna,¹ Tarunasena¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*anggriani15@upi.edu

Dikirim: 15-06-2025; Direvisi: 02-08-2025; Diterima: 04-08-2025; Diterbitkan: 31-08-2025

Abstrak: Setiap orang harus memiliki kesadaran lingkungan, namun di lapangan hal tersebut tidak nampak, tercermin dari sikap acuh saat membuang sampah sembarangan dan kurang memiliki empati terhadap lingkungan sekitar dan isu lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya menumbuhkan kesadaran lingkungan bagi peserta didik melalui pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan peserta didik diharapkan mampu memahami akar masalah lingkungan yang terjadi di sekitar mereka serta dampak yang dapat ditimbulkan, peserta didik juga bisa belajar dari sejarah bagaimana solusi masalah lingkungan yang bisa diterapkan di masa kini dengan menyesuaikan jiwa zamannya. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, dengan menggunakan sumber-sumber relevan dari jurnal dan buku, dan sumber tulisan lainnya. Pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan adalah upaya terintegrasi untuk memberikan pengetahuan sejarah lingkungan (*environmental history*) secara luas dan arti pentingnya bagi kehidupan manusia, oleh sebab itu penanaman kesadaran lingkungan adalah salah satu tanggung jawab pendidikan sejarah, sehingga isu-isu yang menjadi fokus dalam sejarah lingkungan menjadi kajian yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah, dalam pelaksanaannya pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan dapat menggunakan model *problem based learning*, sehingga peserta didik mampu menganalisis penyebab masalah lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan manusia di masa lalu dan berdampak bagi masa kini serta menemukan solusi untuk masalah masa kini yang bisa didapatkan dari pengalaman masa lalu dan disesuaikan dengan keadaan lingkungan masa kini, sehingga dapat menjadi pembelajaran yang kontekstual dan mudah dipahami, kemudian nantinya bermuara pada peningkatan kesadaran lingkungan peserta didik.

Kata Kunci: kesadaran lingkungan; pembelajaran sejarah; wawasan lingkungan

Abstract: Everyone should have environmental awareness, but in reality, this is not evident, as reflected in the indifference shown when littering and a lack of empathy towards the surrounding environment and environmental issues. This article aims to explain the importance of fostering environmental awareness among students through environmentally conscious history education. It is hoped that students will be able to understand the root causes of environmental issues occurring around them and the impacts they may cause. Students can also learn from history how environmental solutions can be applied in the present by adapting to the spirit of the times. The method used to compile this article is a descriptive qualitative method with a literature review approach, using relevant sources from journals, books, and other written materials. Pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan is an integrated effort to provide a broad understanding of environmental history and its significance for human life. Therefore, fostering environmental awareness is one of the responsibilities of history education, making environmental issues a focus of study that can be integrated into history education. In its implementation, pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan can utilise the problem-based learning model, enabling students to analyse the causes of environmental issues resulting from

human activities in the past that impact the present, and to identify solutions for current problems that can be derived from past experiences and adapted to the current environmental conditions. This approach aims to create contextual and easily understandable learning experiences, ultimately leading to enhanced environmental awareness among students.

Keywords: environmental awareness; environmental insight; history education



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Penelitian ini didasari oleh masalah yang ditemukan peneliti di lapangan saat mewawancarai salah satu guru SMA di Bandung, dalam wawancara tersebut seorang guru sejarah mengungkapkan bahwa, peserta didik saat ini masih kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar apalagi mengetahui isu-isu lingkungan yang terjadi disekitarnya. Pernyataan tersebut semakin mendukung hasil survei yang dilakukan YouGov (grup teknologi data dan analitik penelitian daring internasional) dan Universitas Cambridge, memaparkan bahwa Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara dengan masyarakat terbanyak yang tidak percaya terhadap global warming. Survei dilakukan pada 26.000 responden dari 25 negara, sebanyak 21% responden Indonesia mengaku “perubahan iklim tidak terjadi” atau “perubahan iklim memang terjadi tetapi bukan manusia yang bertanggung jawab”. Indonesia berada pada peringkat pertama mengalahkan Amerika Serikat (19%) dan Arab Saudi (18%). Negara lain yang masuk ke dalam daftar ini adalah Mesir (18%), India 16%, Meksiko (16%), Thailand (15%), dan Australia (14%). Oleh karena fenomena tersebut dalam sebuah acara yang bertajuk “Bumi Akhir Zaman” Siswanto M.Sc peneliti cuaca dan iklim ekstrim Badan Meteorologi dan Klimatologi (BMKG), mengingatkan generasi muda untuk menyadari fakta yang ada dan mendorong generasi muda untuk melakukan aksi menghijaukan bumi dengan mengatakan “Bagi teman-teman, anak muda sekarang, jangan nanti-nanti. Yang kita butuhkan adalah *action*. Fakta dan data sudah menunjukkan bahwa pemanasan global dan perubahan iklim itu nyata dan dia tidak terjadi jauh dari kita, tetapi terjadi di sekitar kita, bahkan mungkin sudah menyerang kita” (Kamaliah, 2022).

Berbicara tentang perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap keadaan lingkungan, maka prioritas utama yang harus dilakukan adalah mengubah perilaku masyarakat tersebut, karena kepedulian dan berbudaya lingkungan dapat dianggap sebagai perhatian terhadap fakta-fakta lingkungan lingkungan dan perilaku diri terhadap konsekuensi tertentu untuk menjaga lingkungan sekitar kita (Efendi, 2020). Peserta didik di sekolah adalah bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya, namun berdasarkan fakta di lapangan masih banyak masyarakat yang belum memiliki kesadaran pentingnya menjaga lingkungan, padahal alam tidak hanya sebagai tempat tinggal melainkan juga sebagai pendukung kehidupan, kerusakan lingkungan sangat mempengaruhi kualitas hidup manusia (Gusti et al., 2022).

Pelajaran sejarah adalah satu pelajaran yang dapat dikaitkan dengan lingkungan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa. Penelitian terdahulu yang relevan menjelaskan, menumbuhkan kesadaran lingkungan dengan materi sejarah lingkungan dapat dilakukan, namun tidak semua kompetensi dasar pada mata pelajaran sejarah bisa diintegrasikan sehingga guru harus lebih aktif mengeksplorasi materi yang akan digunakan (Santosa & Irawan, 2020). Selain itu nilai kearifan lokal juga dapat digunakan sebagai materi yang bisa diintegrasikan dengan sejarah, salah satunya guru dapat mengimplentasikan nilai kearifan lokal di kampung naga untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa dengan

meneladani kearifan lokal di Kampung Naga yakni dengan mengambil secukupnya dari alam agar alam tetap lestari (Febriantje, 2023). Implementasi pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa dapat dilakukan dengan model *problem based learning* pada pembelajaran sejarah dengan pendekatan *green history* ketika diterapkan di sekolah mampu meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik (adnan). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan dapat berperan sebagai peta jalan dari berbagai isu lingkungan yang terjadi di Indonesia, menjadi pembelajaran yang dapat menjadi contoh dalam proses perencanaan juga penanganan masalah lingkungan agar tidak terjadi kembali (tsabit)

Kebaruan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penjelasan proses implementasi pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan yang mencakup materi apa saja yang cocok digunakan serta penerapannya dengan model *problem based learning*. Penelitian-penelitian sebelumnya ada yang hanya fokus pada satu materi yakni kearifan lokal atau materi tertentu, dan konsep pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan secara umum, penelitian menghadirkan beberapa materi dari masa kolonial Belanda dan Jepang serta sumber yang bisa diakses, mencocokkan materi pelajaran sejarah sesuai dengan kurikulum merdeka dan dikaitkan dengan isu lingkungan masa kini agar konseptual yang kemudian menjadi bahan ajar di kelas sekolah menengah atas.

Hughes menjelaskan, mempelajari sejarah lingkungan memiliki empat manfaat di antaranya. Pertama, sejarah lingkungan mengajarkan prinsip bahwa manusia tidak dapat terlepas dari lingkungan. Lingkungan bukan hanya menjadi tempat tinggal bagi manusia, namun juga menjadi variabel kemunculan, kehidupan dan perkembangan suatu peradaban. Melalui sejarah lingkungan memunculkan satu pemahaman tentang pola interaksi antara manusia dan alam. Kedua, sejarah lingkungan memberikan pemahaman tentang arti penting ilmu-ilmu bantu dalam menjelaskan fenomena kesejarahan. Hal tersebut dikarenakan sejarah lingkungan mengkaji masalah lingkungan seperti iklim, ekosistem, dan sumber daya alam. Ketiga, sejarah lingkungan mengajarkan tentang isu-isu lingkungan mutakhir dan bagaimana akarnya di masa lalu, hal tersebut berkaitan dengan kajian tentang bagaimana aktivitas manusia di masa lalu berdampak terhadap berbagai masalah di masa kini. Keempat, sejarah lingkungan memberi pembelajaran terkait dengan perspektif skala (*perspective of scale*). Istilah tersebut menekankan pentingnya perubahan-perubahan lingkungan dalam ranah lokal, dengan demikian makna yang diambil adalah kerusakan lingkungan dalam skala kecil akan berdampak pada munculnya kerusakan lain yang berakibat besar dikarenakan bumi merupakan satu kesatuan ekologis (Ahmad, 2013).

Pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan hakikatnya dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi masalah lingkungan, dengan cara penelusuran akar penyebab masalah-masalah lingkungan. Melalui cara tersebut, seharusnya siswa mampu mengambil makna dari setiap masalah yang terjadi dan berupaya untuk tidak melakukan hal yang sama di masa kini maupun di kemudian hari. Dimulai dari hal kecil dengan memperhatikan lingkungan sekolah, menjaga dan menanam pohon di halaman sekolah dan mengurangi penggunaan limbah plastik. Dengan menerapkan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan dapat meningkatkan kemampuan berpikir historis dan kesadaran lingkungan siswa. Di mana peserta didik akan mendapatkan pengetahuan atau wawasan, memecahkan masalah dengan mencari solusi dengan pengetahuan sejarah yang didapatkan agar tidak mengulang kerusakan lingkungan yang terjadi di masa lalu ke masa kini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi terkait strategi pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan. Penelitian difokuskan pada cara penggunaan strategi pembelajaran, model, materi, serta implementasinya di kelas. Dengan adanya penelitian

ini, diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi pendidik maupun pihak-pihak lain dalam bidang pendidikan untuk menerapkan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan dengan model maupun materi yang akan dijabarkan dalam penelitian ini, atau bahkan dapat mengeksplorasi lebih jauh terkait dengan penerapan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan dengan model *problem based learning*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Santosa & Irawan, 2020). Studi pustaka (*library research*) merupakan metode pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Metode ini fokus pada analisis dan interpretasi informasi yang sudah ada, tanpa melakukan pengumpulan data langsung dari lapangan. Sebagian besar sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa artikel yang relevan dengan materi pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan, buku yang terkait dengan *ecopedagogy*, berita dan informasi dari *website* yang membahas tentang isu lingkungan.

Pada tahap pertama pengumpulan data, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber berupa artikel yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan dari *google scholar* maupun sumber *online* lainnya, dan beberapa buku yang peneliti pinjam dari di kampus. Berikutnya tahap pengorganisasian sumber yang dilakukan dengan menyusun data yang telah didapatkan dengan mengumpulkan sesuai kategori variabel diantaranya; pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan; kesadaran lingkungan; model pembelajaran; dan materi pembelajaran, setelah pengorganisasian kemudian dianalisis data dan diinterpretasikan, agar menjadi kesimpulan yang relevan dengan topik penelitian pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan sebagai upaya meningkatkan kesadaran lingkungan siswa.

Hasil Penelitian

Kesadaran Lingkungan dan Pembelajaran Sejarah Berwawasan Lingkungan

Kesadaran adalah kesiagaan (*awareness*) individu terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya serta peristiwa-peristiwa kognitif meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi-sensasi fisik. Dalam penjelasan lain mendefinisikan kesadaran sebagai keadaan siuan atau sadar akan tingkah lakunya, yaitu pikiran sadar yang mengatur akal dan dapat menentukan pilihannya mengenai apa yang diinginkan. Lingkungan adalah kondisi-kondisi yang mempengaruhi perkembangan atau pertumbuhan, meliputi: udara, air, tanah, tumbuh-tumbuhan, flora, dan fauna. Definisi tersebut bermakna bahwa lingkungan terdiri dari lingkungan mati (abiotik) seperti udara, air, tanah; dan lingkungan hidup (biotik) seperti flora dan fauna. Lingkungan menurut Gustavo jumlah total dari semua kondisi yang mempengaruhi eksistensi, pertumbuhan, dan kesejahteraan dari suatu organisme yang ada di bumi. Kedua definisi tersebut menunjukkan bahwa peran lingkungan sangat penting bagi kehidupan manusia (Nugroho, 2022).

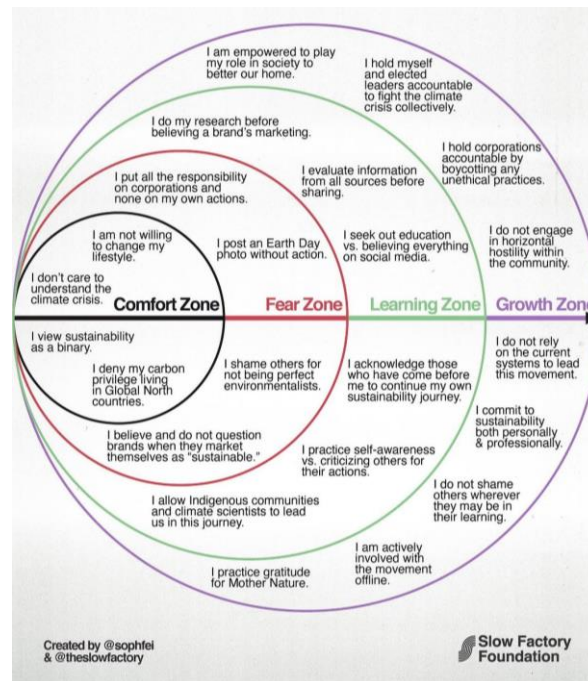
Kesadaran lingkungan juga dapat diartikan sebagai keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini terhadap lingkungan, yang terlihat dari perilaku dan tindakan individu yang bersangkutan. Demikian dapat disimpulkan bahwa kesadaran lingkungan adalah kawasan atau kesiagaan individu pada kondisi lingkungannya, baik terhadap lingkungan mati (abiotik) maupun lingkungan hidup (biotik) sehingga individu tersebut dapat mengendalikan diri dan lingkungan. Terdapat lima aspek kesadaran lingkungan, yaitu: kesadaran pada penyebab polusi, kesadaran pada tanah dan udara, kesadaran pada perlindungan energi, kesadaran pada perlindungan kehidupan lair dan kepunahan hewan, dan kesadaran pada perlindungan kehidupan liar dan kepunahan hewan.

Menurut Wibowo terdapat tiga indikator kesadaran masing-masing memiliki tahapan yang menunjukkan tingkat tertentu, baik dari tingkat bawah hingga atas yang jika diurutkan menjadi pengetahuan, sikap, dan pola tingkah laku. Sekolah harus menggunakan instrumen yang efektif untuk berkomunikasi tentang isu lingkungan, karena kepedulian terhadap lingkungan merupakan isu yang penting, terutama bagi siswa (Sugiarto & Gabriella, 2020). Pembelajaran yang terkait dengan kepedulian lingkungan dapat meningkatkan kesadaran pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan bisa menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan di sekolah, karena diharapkan siswa dapat berpikir kritis dengan mengetahui akar masalah maupun solusi isu lingkungan dengan cara menelusuri sejarahnya (Khoiri et al., 2021). Kesadaran lingkungan dalam arti lain juga merupakan tindakan atau sikap yang diarahkan untuk memahami tentang pentingnya lingkungan yang sehat dan bersih. Kesadaran dalam lingkungan hidup dapat dilihat dari perilaku dan tindakan seseorang dalam keadaan dimana seseorang merasa bebas dari tekanan. Usaha untuk melakukan tindakan sadar diperlukan sebagai cara pengelolaan lingkungan dengan cara memelihara atau memperbaiki kualitas lingkungan agar kebutuhan manusia terpenuhi dengan baik.

Ada empat faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor ketidaktahuan didasari karena adanya rasa ingin tahu. Sadar dapat diartikan sebagai tahu. Ketika seseorang dikatakan tidak sadar maka orang tersebut tidak memiliki pengetahuan mengenai lingkungan. Maka dapat disimpulkan bahwa ketidaktahuan seseorang dapat mempengaruhi kesadaran lingkungannya.
- b) Faktor kemiskinan Miskin merupakan keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan akan menyebabkan tekanan pada penduduk. Kemiskinan menjadi salah satu sumber masalah sosial karena mereka lebih fokus kepada pemenuhan kebutuhan daripada menanggapi isu-isu lingkungan.
- c) Faktor kemanusiaan Kemanusiaan berarti sifat-sifat manusia atau secara manusia. Manusia adalah makhluk berakal yang mampu memilih mana yang benar dan salah. Jika seseorang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi maka mereka akan memperhatikan hal yang dapat menyelamatkan banyak manusia dan tidak merugikan manusia lainnya. Oleh sebab itu seseorang dengan tingkat kemanusiaan yang tinggi akan lebih sadar lingkungan sehingga dapat menjaga lingkungan demi kepentingan bersama.
- d) Faktor gaya hidup Gaya hidup seseorang dapat berpengaruh pada tingkat kesadaran mereka terhadap lingkungan. Jika seseorang memiliki gaya hidup hijau maka mereka akan memperhatikan apa yang mereka lakukan terhadap lingkungan. Minat mereka akan tertuju pada segala sesuatu yang ramah lingkungan dan opini mereka pun dalam pandangan menyelamatkan lingkungan (Sugiarto & Gabriella, 2020).

Sebuah organisasi internasional yang bergerak di bidang lingkungan dan keadilan sosial yang bernama *Slow Factory* bersama dengan Sophfei seorang *influencer* lingkungan menyusun tahap-tahap bagaimana kesadaran lingkungan bisa tumbuh atau bagaimana cara mengatasi krisis iklim. Tahapan ini merupakan adopsi dari model zona pembelajaran yang dikembangkan oleh Tom Senninger, seorang pendidik Jerman, didasarkan pada Zona Perkembangan Proksimal milik Lev Vygotsky (Oliver, 2020). Berikut gambar zona perkembangan dari *comfort zone* (zona nyaman) hingga *growth zone* (zona pertumbuhan):



Gambar 1. Tahapan Perkembangan Zona Kesadaran Lingkungan
Sumber: (Sophfei, 2021)

Adapun penjelasan dari tahapan-tahapan di atas adalah sebagai berikut:

1. *Comfort Zone* (zona nyaman), pada zona ini seseorang tidak peduli dengan keadaan lingkungannya, tidak bersedia mengubah gaya hidupnya yang merusak lingkungan seperti perilaku konsumtif terhadap barang-barang yang menyumbang limbah, pemakaian barang-barang yang mengundang emisi karbon secara berlebihan dan perilaku kurang bijak lainnya yang dapat merusak alam.
2. *Fear Zone* (zona ketakutan), pada zona ini seseorang mulai merasa cemas dan menyalahkan orang-orang atau lembaga yang merusak lingkungan, dan mulai menerima dan terbiasa dengan kampanye-kampanye pelestarian lingkungan atau menonton konten-konten tentang lingkungan.
3. *Learning Zone* (zona pembelajaran) pada zona ini seseorang mulai belajar dan mulai mencari sumber-sumber yang kredibel atau dapat dipercaya tentang lingkungan dan upaya pelestariannya, mulai melatih kesadaran diri dibandingkan mengkritik dan menyalahkan orang lain.
4. *Growth Zone* (zona pertumbuhan) pada zona ini seseorang mengalami pertumbuhan atau perkembangan dari melatih kesadaran diri selanjutnya mulai bergerak dimulai dari melakukan tindakan-tindakan kecil untuk pelestarian lingkungan seperti mulai mengurangi sampah plastik dengan membawa tas belanja sendiri, berjalan kaki atau menggunakan angkutan umum, dan bahkan ikut aktif dalam gerakan-gerakan pelestarian lingkungan seperti menanam pohon, acara pembersihan laut, dan lain lain Sophfei (2021).

Pada dasarnya pendidikan dan lingkungan saling berkaitan satu sama lain, karena sejak manusia dilahirkan dengan serta merta berinteraksi dan butuh lingkungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Sehingga pola pikir manusia telah dikonstruksi oleh segala sesuatu yang terjadi di sekitar lingkungannya. Dengan demikian, keberadaan lingkungan menjadi kewajiban setiap manusia untuk tetap mempertahankan segala potensi yang dimiliki

oleh lingkungan itu sendiri. Akan tetapi, kenyataannya telah terjadi pemisahan antara dunia pendidikan dengan lingkungannya, bahkan telah tercerabut secara paksa dari kehidupan lingkungannya.

Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Selain menjadi tempat tinggal manusia, alam merupakan salah satu unsur dalam proses pendidikan (Yudianti et al., 2020). Salah satu pelajaran yang dapat dikaitkan dengan lingkungan adalah pelajaran sejarah, karena alam merupakan ruang dalam proses terjadinya peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan manusia yang berpengaruh pada masa sekarang dan masa akan datang. Dalam kehidupan manusia, peristiwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang abadi, unik, dan penting. Dengan mempelajari kejadian yang pernah terjadi atau mengalami kejadian sendiri, diharapkan seseorang akan mendapatkan kebijaksanaan. Sehingga apabila di masa yang lalu seseorang melakukan kesalahan atau menemukan kesalahan, maka dia tidak akan terjebak untuk kedua kalinya pada kesalahan yang sama. Tujuan utama mempelajari sejarah adalah membuat seseorang menjadi lebih bijaksana, belajar sejarah adalah pintu untuk mempelajari dan menemukan hikmah dari apa yang sudah terjadi (Sayono, 2013).

Penanaman sikap peduli lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan bahkan semua mata pelajaran dapat diintegrasikan dengan upaya pelestarian lingkungan, hal itu disebabkan karena pendidikan lingkungan hidup bersifat multidisipliner. Oleh karenanya kajian historis menjadi salah satu bagian yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan. Keterkaitan ini semakin diperkuat dengan berkembangnya kajian sejarah lingkungan (*environmental history*). Hughes mengatakan sejarah lingkungan merupakan kajian relasi antara manusia dan lingkungan secara diakronis. Dengan demikian sejarah lingkungan mengkaji perkembangan hubungan timbal balik antara manusia dan alam dari waktu ke waktu. Sejalan dengan pernyataan di atas, selain kemampuan berpikir historis, peserta didik juga harus memiliki kesadaran lingkungan atau kecerdasan ekologis (Ahmad, 2013). Goleman menjelaskan bahwa dalam kecerdasan ekologis kecerdasan sosial dan emosional memperluas kemampuan siswa untuk melihat dari sudut pandang orang lain, berempati, dan menunjukkan perhatian, kecerdasan ekologis menerapkan kapasitas ini untuk memahami sistem alam dan memadukan keterampilan kognitif dengan empati terhadap semua kehidupan (Goleman, 2012). Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan, di mana dalam pembelajaran sejarah kemampuan kognitif sangat penting yakni kemampuan berpikir kritis memahami peristiwa sejarah serta mengevaluasi sumber secara kritis khususnya yang terkait dengan lingkungan, dapat bermuara pada tumbuhnya empati siswa terhadap lingkungan.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan kecerdasan sosial dan emosional dalam hal ini kecerdasan ekologis, memiliki kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah serta memiliki kepedulian terhadap lingkungannya, tidak sebatas menjadi konsumen tetapi juga melakukan tindakan konsumsi ramah lingkungan dan menyadari bahwa langkah kecil yang mereka lakukan adalah untuk kepentingan dan keberlanjutan bumi di masa depan. Isu-isu lingkungan saat ini tidak terlepas dari tindakan manusia di masa lampau, isu lingkungan hidup bersifat historis karena berkaitan dengan perjalanan sejarah umat manusia dari masa ke masa. Penguasaan terhadap fakta sejarah bisa menjadi modal dasar untuk membangun pemahaman terkait dengan pentingnya belajar dari pengalaman di masa lalu dan mempraktikkan perilaku-perilaku hidup yang selaras dengan kepentingan pelestarian alam atau dalam hal ini tindakan yang berbasis ekosentrisme. Pelajaran sejarah dapat membekali peserta didik kesadaran historis terkait dengan tindakan manusia sepanjang sejarah dalam hubungannya dengan alam (Supriatna, 2017).

Penerapan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan merupakan stimulus yang dilakukan untuk mendapatkan respon peserta didik berupa pengetahuan atau pemikiran, sikap dan tindakan terhadap isu lingkungan yang akan bermuara pada peningkatan kesadaran lingkungan yang menjadi tujuan dari pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan. Sejalan dengan tujuan tersebut menurut Poerwadarminta kesadaran lingkungan adalah pemahaman mendalam yang dimiliki seseorang atau kelompok yang diwujudkan melalui pemikiran, sikap dan tingkah laku yang mendukung pelestarian lingkungan (Afandi et al., 2012). Menurut teori behavioristik, perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku (Suputra, 2023). Sebagai contoh, anak belum bisa membaca. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunya sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum bisa membaca dengan benar, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau Output yang berupa respon. Teori belajar behavioristik berbanding terbalik dengan teori kognitif yang menunjukkan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak dapat diamati dengan mata saja. Teori belajar behavioristik menekankan pada hasil belajar berupa perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkrit. Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan respon yang muncul dengan lingkungan belajar, baik internal maupun eksternal. Belajar berarti memperkuat ikatan, pergaulan, sifat dan kecenderungan untuk mengubah perilaku (Suputra, 2023).

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik, karena hakikatnya dengan belajar sejarah akan membuat kita menjadi lebih bijaksana agar tidak mengulangi kesalahan di masa lalu demi kebaikan di masa depan. Pembelajaran sejarah hanya didesain untuk membangun kesadaran sejarah siswa, hal tersebut ditegaskan dengan pernyataan bahwa fungsi utama sejarah adalah untuk meningkatkan pemahaman mendalam tentang masa lalu dan hubungannya pada masa kini yang dikenal dengan kesadaran sejarah (Syahputra et al., 2020). Prinsip bahwa apa yang dipelajari peserta didik dari mata pelajaran sejarah sangat penting. Prinsip ini akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari peristiwa sejarah dan dapat menggunakan yang dipelajari dari peristiwa sejarah pada kehidupan masa kini. Dengan menerapkan prinsip ini mata pelajaran sejarah dapat menangkal pendapat bahwa mata pelajaran sejarah tidak terkait dengan kehidupan dan juga menerapkan tiga dimensi waktu dalam sejarah: masa lalu berkelanjutan ke masa kini dan masa mendatang. Mata pelajaran sejarah salah satu pelajaran di sekolah yang bisa dikatakan kurang berkembang bahkan semakin dipersempit materinya. Jika dilihat dari sudut pandang ini aspek sosial budaya di masyarakat kurang dimunculkan seperti, budaya populer, lingkungan hidup, musik, film, dan isu di masyarakat lainnya kurang memperoleh perhatian dan masuk ke dalam kurikulum, sehingga fenomena global yang saat ini terjadi seperti kerusakan lingkungan dan alam yang semakin memburuk kiranya pada mata pelajaran sejarah perlu memberikan kontribusinya melalui “pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan”, upaya ini bisa dimulai dari lingkungan sekolah masing-masing.

Adapun perkembangan sejarah lingkungan di Indonesia menurut Nawiyanto (2015) merupakan gerakan lingkungan di Jawa mempunyai akar sejarah pada masa kolonial terutama sejak paruh kedua abad ke-19 atau pada periode waktu antara tahun 1850 hingga 1899. Gerakan lingkungan di Jawa masa kolonial memperlihatkan adanya beberapa karakteristik pokok. Pertama, gerakan ini muncul erat kaitannya dengan kepentingan pertanian kolonial khususnya

sektor perkebunan yang menjadi fondasi ekonomi kolonial. pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan merupakan upaya terintegrasi untuk mengenalkan sejarah lingkungan (*environmental history*) secara luas dan arti pentingnya bagi kehidupan manusia. Dengan demikian penanaman kesadaran lingkungan merupakan salah satu tanggung jawab pendidikan sejarah, sehingga isu-isu yang menjadi fokus dalam sejarah lingkungan menjadi kajian yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan memberikan pemahaman yang diakronis terkait beberapa hal. Pertama, pendidikan sejarah membantu mengungkap keterkaitan dan resiprositas antara manusia dengan lingkungan. Hal ini mencakup bagaimana lingkungan menjadi variabel yang menentukan perkembangan peradaban manusia. Kedua, pendidikan sejarah memberikan penjelasan tentang pola hubungan antara manusia dengan lingkungan, kajian ini mencakup pola interaksi manusia dan lingkungan. Ketiga, pendidikan sejarah memberi penjelasan tentang perkembangan isu lingkungan yang terjadi saat ini melalui pembelajaran sejarah, siswa memahami akar penyebab permasalahan lingkungan yang sedang dialami.

Dari pemikiran di atas pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan hakikatnya mampu menjadi bagian penyelesaian masalah lingkungan, dengan cara melalui penelusuran akar dan perkembangan masalah-masalah lingkungan, dengan demikian masyarakat terutama peserta didik mampu mengambil makna dari berbagai masalah yang terjadi sekaligus agar berusaha untuk tidak mengulang kembali kesalahan yang sama. Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan model kronologis-integratif, dalam pelaksanaannya setiap melakukan diskusi materi sejarah tertentu, akan didiskusikan juga isu-isu lingkungan pada periode tersebut dan akan dikaitkan juga dengan isu lingkungan masa kini yang relevan, sehingga siswa mampu berpikir kritis tentang materi sejarah yang disajikan dan menganalisis dampaknya terhadap lingkungan pada masa lalu dan masa kini.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Pembelajaran Sejarah Berwawasan Lingkungan

Salah satu model atau strategi pembelajaran yang dapat digunakan pada implementasi pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan adalah *problem based learning* dengan mengaitkan masalah-masalah kontekstual atau isu lingkungan masa kini dengan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa penting di masa lalu yang konseptual dalam hal ini sejarah yang berkaitan dengan lingkungan. Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* menurut Suhana (2014), adalah strategi pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks, oleh karenanya peserta didik dapat belajar berpikir kritis ketika melakukan pemecahan masalah yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari bahan pelajaran (Labibatussolihah, et al., 2020).

Berikut tahapan yang dilakukan dalam model pembelajaran berbasis masalah menurut Suhana (2014) yang telah dimodifikasi terdiri dari lima fase:

Tabel 1. Tahap Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Fase	Perilaku Guru
Fase 1	- Menjelaskan tujuan, model dan metode pembelajaran
Orientasi peserta didik pada masalah	- Membagi peserta didik ke dalam 5 kelompok
	- Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah

Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan lembar kerja peserta didik yang berkaitan dengan masalah yang dikaji
Fase 3 Membimbing penyelidikan kelompok	- Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah - Mengarahkan peserta didik untuk dapat mengidentifikasi masalah - Membimbing peserta didik untuk menjelaskan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi	- Membimbing peserta didik membuat <i>outline</i> hasil diskusi - Mengarahkan peserta didik dalam menyusun laporan hasil diskusi kelompok
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	- Mengarahkan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi - Mengevaluasi hasil diskusi peserta didik terkait efektivitas penyelesaian masalah yang dihadapi

Sumber: (Suhana, 2014)

Adapun dalam pelaksanaannya model pembelajaran berbasis masalah untuk pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan dapat dirancang seperti contoh berikut ini:

1. Orientasi peserta didik meliputi; menjelaskan tujuan, model dan metode pembelajaran, membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pemecahan masalah dengan cara berbagai isu lingkungan yang dampaknya dapat dirasakan oleh peserta didik.
2. Mengorganisasikan peserta didik meliputi, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan lembar kerja yang berkaitan dengan masalah/isu lingkungan yang terjadi pada masa lalu atau masa kini.
3. Membimbing penyelidikan kelompok meliputi; mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan isu masalah lingkungan masa lalu dan masa kini, mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi temuan masalah lingkungan dari informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, kemudian membimbing peserta didik untuk mencari solusi pemecahan masalah lingkungan yang terjadi melalui materi pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi, pada tahap ini guru bisa mengarahkan peserta didik untuk menyusun laporan hasil diskusi kelompok yang akan disampaikan di depan kelas.
5. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang meliputi; mengarahkan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi, kemudian mengevaluasi bersama terkait dengan efektivitas dari solusi penyelesaian masalah lingkungan yang terjadi.

Materi Pembelajaran Sejarah Berwawasan Lingkungan

Jika mengacu pada materi sejarah kelas XI kurikulum merdeka ada beberapa materi yang dapat dikaitkan dengan isu lingkungan, baik itu dari segi penyebab masalahnya maupun solusi yang bisa diadaptasi dari pengalaman di masa lalu, materi tersebut diantaranya adalah, Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia. Pada bab tersebut terdapat materi yang

membahas dampak penjajahan di negara koloni yang berujung pada eksploitasi alam berupa alih fungsi lahan untuk penanaman komoditas tertentu seperti rempah-rempah, kopi, tebu, dan komoditas lainnya, serta upaya konservasi yang dilakukan penjajah saat itu. Kemudian materi berikutnya yang bisa dikatakan membawa dampak positif untuk lingkungan yakni urbanisasi dan pertumbuhan kota yang menjelaskan perkembangan pesat perkotaan yang dibangun dengan sistem yang lebih tertata dengan baik terutama sarana dan prasarananya, salah satu isu lingkungan yang dapat diangkat dari materi ini adalah bagaimana perkembangan sanitasi dan prasarana kebersihan pada awal abad ke-20 khususnya di kota Bandung yang membahas pencemaran lingkungan melalui air, penyediaan air bersih, toilet, pencucian umum, hingga sistem pembuangan terpadu. Kemudian bab 3 pembahasan Di Bawah Tirani Jepang. Masih terkait dengan eksploitasi alam, tentu saja Jepang melakukan pembukaan lahan salah satunya oleh ibu-ibu *Fujinkai* di Kalimantan, pembukaan lahan perkebunan dan peternakan sapi di Lembang yang menyumbang limbah kotoran sapi hingga hari ini. Bab 3 ini juga bisa dikaitkan dengan isu sampah plastik yang terjadi hari ini, di mana plastik pertama kali muncul di Indonesia akibat dari dampak perang dunia II.

Materi-materi yang disebutkan sebelumnya dapat diakses melalui jurnal-jurnal penelitian maupun *website* sejarah yang relevan dengan materi, karena tidak cukup jika hanya menggunakan buku paket, sehingga guru harus lebih aktif dan kreatif mencari sumber-sumber tambahan untuk menunjang pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan. Tidak hanya isu lingkungan di masa lalu, guru juga harus mencari materi dan memaparkan isu lingkungan masa kini yang kemudian dikaitkan dengan pembelajaran sejarah, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan peserta didik dapat memahami dengan lebih mudah, yang harapannya dapat menumbuhkan empati karena dirasakan/dialami dalam kehidupan nyata di keseharian peserta didik.

Beberapa artikel dan *website* yang dapat dijadikan bahan ajar diantaranya; pertama artikel yang berjudul “Belajar dari Sejarah: Refleksi atas Warisan Kolonial dan Pelestarian Sumber Daya Alam di Indonesia” (Tanaya, 2024). Penelitian tersebut memaparkan kerusakan alam yang diakibatkan oleh eksploitasi berlebih oleh manusia dari masa ke masa yakni, pada masyarakat tradisional, masa VOC, masa kolonial Hindia Belanda, dan yang terakhir masa pendudukan Jepang. Namun, tidak hanya memaparkan kegiatan eksploitasi, penulis juga menyertakan upaya konservasi yang dilakukan oleh pelaku kerusakan dari masa-masa tersebut; kedua artikel “Perkembangan Sanitasi dan Prasarana Kebersihan di Kota Bandung Awal Abad Ke-20” (Budiman, 2022). Penelitian tersebut menjelaskan perkembangan sanitasi dan prasarana kebersihan di Kota Bandung dari akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Penulis memosisikan sanitasi dan prasarana kebersihan sebagai bagian dari teknologi perkotaan yang berfungsi untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Adapun hasil penelitian yang dipaparkan penulis, menunjukkan bahwa manajemen sanitasi di Kota Bandung pada awal abad ke-20 dibangun dengan mengharmoniskan teknologi dan benteng alam. Kebiasaan penduduk kampung yang kurang higienis, pencemaran lingkungan, dan penyebaran penyakit diantisipasi oleh Gemeente Bandung dengan penyediaan air bersih, toilet, pencucian umum, dan sistem pembuangan terpadu. Penelitian tersebut relevan jika dikaitkan dengan isu pencemaran air dan ketersediaan air bersih; dan ketiga artikel “Berjuang Menyelamatkan Lingkungan: Gerakan Lingkungan di Jawa Masa Kemerdekaan 1950-2000”, karya Nawiyanto (2015). Artikel tersebut membahas Gerakan lingkungan di Jawa yang khusus membahas periode Orde Lama dan Orde Baru. Gerakan lingkungan di Jawa pada masa kemerdekaan membuktikan adanya kesinambungan sejarah dengan masa kolonial. Terlihat dari diperthankannya warisan kolonial berupa Kawasan konservasi dan program penghijauan sebagai solusi dari lahan kritis dan deforestasi. Terdapat juga proses penguatan dan perluasan kelompok pendukung Gerakan

lingkungan khususnya tahun 1970-an, di mana hal ini menandai sebuah era baru yakni berakhirnya peranan dominan pemerintah.

Selain artikel dari jurnal, beberapa artikel yang bisa digunakan sebagai bahan ajar juga dapat diunduh pada situs seperti *Website* “*historia.id*”. salah satu situs yang banyak mengunggah artikel sejarah yang bisa dijadikan bahan tambahan untuk materi pembelajaran dengan memerhatikan juga sumber yang digunakan. Salah satu artikelnya yang memuat tentang awal mula barang plastik di Indonesia akibat salah satu dampak dari Perang Dunia ke-2 (Hanggoro, 2019) dapat dijadikan bahan diskusi dalam pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan dan dikaitkan dengan isu sampah plastik tak terkendali di Indonesia yang masih menjadi PR kita bersama. *Website* “*BandungBergerak.id*,” juga merupakan situs yang mengunggah banyak artikel berkaitan dengan sejarah, khususnya sejarah di daerah Bandung dan juga isu kekinian (Muharam, 2025). Salah satu artikel yang bisa digunakan untuk pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan adalah “Telusur Sejarah lembang: Masa berakhirnya Pendudukan Jepang di Lembang” (Alifa, 2024), yang membahas tentang alih fungsi lahan, dan juga mulai dibangunnya peternakan sapi di Lembang yang berkembang hingga saat ini, isu limbah kotoran sapi yang mencemari air serta penyumbang gas metana dapat menjadi bahan diskusi di kelas.

Isu lingkungan saat ini semakin hari semakin meresahkan, bencana alam yang diakibatkan aktivitas manusia hingga pencemaran lingkungan yang tidak menemukan titik temu untuk solusi yang efektif. Meletakan tanggung jawab keberlanjutan hanya pada satu individu saja sebenarnya tidak adil, kerusakan yang besar akibat industri maupun kebijakan merupakan tanggung jawab dari pelaku kerusakan itu sendiri. Namun sebagai seorang pendidik, guru harus selalu optimis bahwa tidak ada usaha yang sia-sia, kita selalu menuju pada masa depan bumi yang lebih baik, seorang pendidik harus yakin dengan kemampuan kita untuk belajar seiring dengan penerapan solusi masalah itu sendiri. Menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat penting untuk dilakukan sejak dini karena mereka tidak hanya bagian dari makhluk yang tinggal dan tumbuh di muka bumi tetapi juga calon pemimpin dan pengampu kebijakan masa depan yang menjadi harapan untuk keberlanjutan ekosistem alam, tetapi bagaimana bisa mereka menjaga dan merawat alam atau lingkungan jika mereka tidak mengenal dan memiliki pemahaman tentang lingkungan, tidak memiliki empati dan kesadaran lingkungan. Oleh karena itu, melalui pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan siswa dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya dan alam secara keseluruhan. Salah satu hal penting yang dapat dipelajari adalah memahami perspektif skala, bahwa kerusakan lingkungan dalam skala kecil akan berakibat pada kerusakan lain yang berdampak besar, karena bumi merupakan satu kesatuan ekologis. Begitu pula dengan langkah kecil atau keputusan-keputusan kecil kita untuk menjaga alam yang dilakukan saat ini dapat berdampak besar untuk masa depan bumi yang lebih baik.

Kesimpulan

Berangkat dari masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh kurangnya kesadaran lingkungan masyarakat, tulisan ini dapat menjadi salah satu acuan atau referensi bagi guru atau masyarakat secara luas dalam melaksanakan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan, baik itu dari segi penerapan model pembelajaran hingga beberapa materi yang bisa digunakan. Membangun kesadaran lingkungan peserta didik bisa dimulai dari memberikan pemahaman dari mana masalah lingkungan itu muncul, apa dampak yang dapat ditimbulkan, hingga solusi apa yang dapat dilakukan. Tentu saja semua materi harus kontekstual saling berkaitan dengan

masa lalu atau sejarahnya dengan masa kini, bahkan kita bisa belajar atau mengadopsi solusi yang diterapkan di masa lalu, sebagai contoh sistem drainase air pada masa kolonial dan upaya konservasi yang dilakukan koloni dan masyarakat tradisional. Usaha guru dalam mencari berbagai sumber untuk menunjang jalannya pembelajaran untuk menambah wawasan peserta didik merupakan bentuk kreativitas guru. Masih banyak materi sejarah berkaitan dengan lingkungan yang dapat diakses guru dari media apa pun dan di mana pun, namun guru harus tetap memerhatikan kredibilitas sumber yang digunakan untuk menghindari penyampaian informasi yang kurang tepat dan menimbulkan kesalahpahaman peserta didik.

Penelitian ini tentu memiliki banyak kekurangan, diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa meneliti dengan metode penelitian kuantitatif eksperimen sehingga dapat membuktikan apakah pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan dapat berpengaruh terhadap kesadaran lingkungan peserta didik. Selain itu disarankan guru dapat menerapkan metode pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan ini di sekolah, karena masih jarang sekali ditemukan pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan lingkungan, pembelajaran sejarah sejak dulu fokus pada politik, perang, dan tokoh-tokoh berpengaruh. Oleh karena alasan tersebut, maka Pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan dirasa perlu untuk dipertimbangkan sebagai upaya meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik, tentu saja dengan tidak menghilangkan makna pembelajaran sejarah dan kesadaran sejarah.

Daftar Rujukan

- Afandi, A., Neolaka, A., & Saleh, R. (2012). Kesadaran Lingkungan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Taman Lingkungan di Jakarta Pusat. *Menara: Jurnal Teknik Sipil*, 7(1), 53-66. <https://doi.org/10.21009/jmenara.v7i1.7947>
- Alifa, M. N. (2024, 31 Agustus). TELUSUR SEJARAH LEMBANG: Masa Berakhirnya Pendudukan Jepang di Lembang. <https://bandungbergerak.id/article/detail/1597896/telusur-sejarah-lembang-masa-berakhirnya-pendudukan-jepang-di-lembang>. Diakses, 16 Agustus 2025.
- Ahmad, T. A. (2013). Pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 2(1), 74-83. <https://doi.org/10.15294/ijc.v2i1.2696>.
- Budiman, H. G. (2022). Perkembangan Sanitasi Dan Prasarana Kebersihan Di Kota Bandung Awal Abad Ke-20. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 12(3), 263-280. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i3.1172>.
- Efendi, N. (2020). Implementasi Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Lolong Belanti Padang. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 62-71. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.460>.
- Febriantje, S. A. (2023). Menumbuhkan Kecerdasan Ekologis Siswa Melalui Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pembelajaran Sejarah. *Yasin*, 3(1), 19-29. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1.807>.
- Goleman, D., Bennet, L., Barlow, Z., & Slu., C. (2012). *ECO LITERATE: How Educators are Cultivating, Social, An Ecological Intelligence*. Canada. Jossey-Bass An Imprint of Wiley.
- Gusti, U. A., Rismawati, R., Artha, H. W., & Noviandri, N. (2022). Analisis Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Literasi Lingkungan Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar. *Ibers: Jurnal Pendidikan Indonesia Bermutu*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.61648/ibers.v1i1.6>.

- Hanggoro, H. T. (2019, 27 November). Awal Mula Barang Plastik di Indonesia. <https://www.historia.id/article/awal-mula-barang-plastik-di-indonesia-vqm1j>. Diakses, 14 Agustus 2025.
- Kamaliah, A. (2022, 11 Agustus). Orang Indonesia Juara Dunia Paling Tidak Percaya Global Warming. <https://inet.detik.com/science/d-6228282/orang-indonesia-juara-dunia-paling-tidak-percaya-global-warming>. Diakses, 14 Agustus 2025.
- Khoiri, A., Sunarno, W., Sajidan, S., & Sukarmin, S. (2021). Analysing students' environmental awareness profile using strategic environmental assessment. *F1000Research*, 10, 305. <https://doi.org/10.12688/f1000research.51523.2>.
- Labibatussolihah, L., Wiyanarti, E., & Adriani, N. M. (2020). Model Problem Based Learning dalam Pendidikan Sejarah: Antara Konsep, Aplikasi, dan Implikasinya. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(1), 13-19. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i1.2265>.
- Muharam, Y. (2025, 15 Agustus). Bandung Bergerak Bercerita dari Pinggir. <https://bandungbergerak.id/article/detail/1599677/warga-dago-elos-melakukan-istigasah-bertepatan-dengan-peringatan-tragedi-14-agustus-dan-pengajuan-peninjauan-kembali-2>. Diakses, 16 Agustus 2025.
- Nawiyanto, N. (2015). Berjuang Menyelamatkan Lingkungan: Gerakan Lingkungan Di Jawa Masa Kemerdekaan 1950-2000. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(1), 51-72. <https://doi.org/10.15294/paramita.v25i1.3421>.
- Nugroho, M. A. (2022). Konsep pendidikan lingkungan hidup: Upaya penanaman kesadaran lingkungan. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(2), 93-108. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i2.1691>.
- Oliver, P. (2020, 4 November). How to Leave Your Comfort Zone and Enter Your 'Growth Zone'. <https://positivepsychology.com/comfort-zone/>. Diakses, 16 Agustus 2025.
- Santosa, Y. B. P., & Irawan, H. (2020). Penanaman Kesadaran Lingkungan melalui Muatan Sejarah Lingkungan dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 129-136. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i2.36606>.
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran sejarah di sekolah: Dari pragmatis ke idealis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), 9-17. <https://doi.org/10.17977/sb.v7i1.4733>.
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 260-275. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>.
- Sophfei. (2021, 22 April). How Am I Fighting The Climate Crisis?. <https://www.instagram.com/sophfei?igsh=MWR4ajQyMDZ2dXpjOA==>. Diakses, 14 Agustus 2025.
- Suhana, C. (2014). *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suputra, P. I. M. (2023). Teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(1), 332-336. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i1.845>.
- Supriatna. (2017). *ECOPEDAGOGY: Membangun Kecerdasan Ekologis Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>.
- Tanaya, H. T. (2024). Belajar Dari Sejarah: Refleksi Atas Warisan Kolonial Dan Praktik Pelestarian Sumber Daya Alam Di Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 8(2), 120–129. <https://doi.org/10.14710/jscl.v8i2.40992>.
- Yudianti, O. F., Apri Irianto, & Cholifah Tur Rosidah. (2020). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 109–117. <https://doi.org/10.21009/jpd.v11i1.15397>.